



**PENGARUH PENGENDALIAN INTERNAL, KETAATAN ATURAN AKUNTANSI,  
DAN KOMPETENSI TERHADAP KECENDERUNGAN KECURANGAN PADA  
BPR SE-KABUPATEN GIANYAR**

**Dea Ayu Agustina<sup>1</sup> Made Yenni Latrini<sup>2</sup>**

**Article history:**

Submitted: 31 Mei 2023

Revised: 6 Juni 2023

Accepted: 7 Juli 2023

**Keywords:**

*Internal Control; Obedience of Accounting Rule; Competence; Fraud Tendencies.*

**Kata Kunci:**

Pengendalian Internal;  
Ketaatan Aturan Akuntansi;  
Kompetensi; Kecenderungan  
Kecurangan.

**Koresponding:**

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Udayana, Bali,  
Indonesia  
Email:  
deaayu.agustina@gmail.com*

**Abstract**

*This study aims to determine the effect of internal control, obedience of accounting rule, and competence at BPR in Gianyar Regency. The population in this study is all employees of the BPR in Gianyar Regency. The research sample was 119 respondents by determining the sample using purposive sampling method. Collecting data using a survey method with questionnaire as a research instrument. Analysis of data that uses in this study using the program SmartPLS 3.0. The PLS technique was used to test hypotheses in two steps, examining both the outer and inner models. To demonstrate the reliability and validity of each indicator in each model variable, an outer model test was conducted and a test of the inner model was run to see how the model's variables affected the assumptions that were previously established. The results showed that the variables of internal control and obedience of accounting rule has a negative effect on tendency of fraud, and the variable of competence has no effect on tendency of fraud. The implication of this research is internal control system, obedience of accounting rule, and competence of employees must be implemented properly and in accordance with the rules to minimize the tendency of fraud*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi, dan kompetensi terhadap kecenderungan kecurangan pada BPR se-Kabupaten Gianyar. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan di BPR se-Kabupaten Gianyar. Sampel penelitian ini adalah sebanyak 119 responden dengan penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode survei dengan instrumen penelitian berupa kuesioner. Analisis data pada penelitian ini menggunakan aplikasi SmartPLS 3.0. Teknik analisis data untuk pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan PLS yang terdiri atas dua tahap, yaitu dengan pengujian *outer model* dan *inner model*. Pembuktian validitas dan reliabilitas pada indikator masing masing variabel dilakukan dengan uji *outer model* dan uji *inner model* dilakukan untuk menguji bagaimana pengaruh antar masing-masing variabel sesuai dengan hipotesis yang ditetapkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengendalian internal dan ketaatan aturan akuntansi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan, serta kompetensi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan. Implikasi dari penelitian ini adalah sistem pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi, dan kompetensi seluruh karyawan harus diterapkan dengan baik dan sesuai dengan semestinya sehingga meminimalisir kecenderungan kecurangan.

## PENDAHULUAN

Kecurangan dijelaskan sebagai tindakan yang secara sengaja dilakukan oleh individu ataupun kelompok yang memiliki dampak terhadap laporan keuangan dan dapat menimbulkan adanya kerugian bagi suatu entitas, pihak, atau perusahaan (Rahmah & Haryoso, 2018). Seiring dengan berkembangnya dunia bisnis dan semakin kompleks kegiatan transaksi, maka peluang usaha maupun kegiatan untuk berinvestasi semakin terbuka. Hal tersebut dapat menjadi penyebab tingginya resiko terjadinya tindak kecurangan atau *fraud* pada suatu pihak atau perusahaan. Oleh karena itu, perlu kepedulian dari berbagai pihak untuk sadar, waspada dan peduli di lingkungan tempat kerja terhadap potensi adanya kecurangan (ACFE, 2019).

Pengendalian internal dapat menjadi penyebab adanya kecurangan. Tercatat dalam 15 tahun terakhir, sudah ada 115 unit BPR yang bangkrut (dilikuidasi) akibat terjadinya kecurangan. Fakta tersebut menunjukkan bahwa tindak penyimpangan (*fraud*) sangat mudah dilakukan di dalam BPR. Hal tersebut tidak terlepas dari sulitnya pengawasan BPR (Paramitha, 2022).

Ketaatan aturan akuntansi juga dapat menjadi penyebab adanya kecurangan. Kecurangan ini disebabkan oleh kegagalan penyusunan laporan keuangan yang disebabkan karena ketidaktaatan pada aturan akuntansi yang dapat dideteksi melalui pernyataan standar yang jelas. tingkat terjadinya tindak kecurangan pada suatu perusahaan dapat diminimalisir dengan meningkatkan ketaatan aturan akuntansi. Hal ini disebabkan karena perusahaan dapat menyediakan dan menyajikan informasi laporan keuangan yang objektif dan transparan terhadap laporan keuangan yang telah dibuat oleh para pihak terkait (Widyarningsih, 2019).

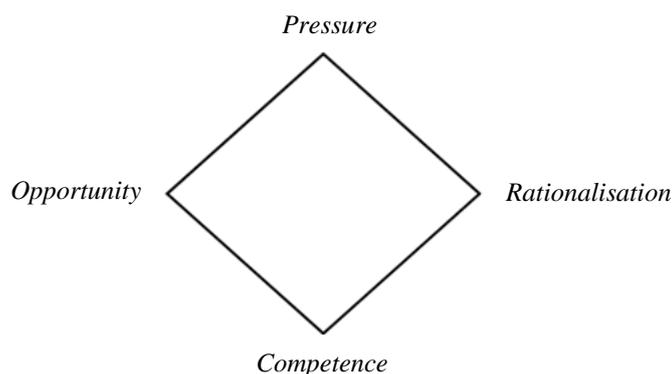
Laporan keuangan yang objektif dan transparan tentunya membutuhkan kompetensi yang baik dari pembuat laporan keuangan perusahaan. Kompetensi dapat menimbulkan pengaruh terhadap kecurangan seperti adanya penyimpangan keuangan perusahaan. Hal tersebut disebabkan oleh adanya karyawan yang memiliki kecenderungan untuk melakukan perbuatan curang dalam setiap pekerjaan yang dilaksanakan. Dampak serta akibat yang ditimbulkan dengan dilakukannya kecurangan tidak dapat dihindari seperti suatu perusahaan akan berpeluang mendapatkan kerugian yang signifikan akibat adanya tindak kecurangan (Fazini & Suparno, 2018).

Statistik Perbankan Indonesia memaparkan bahwa sampai dengan Desember 2022 tercatat sejumlah 1.441 Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang tersebar di seluruh wilayah di Indonesia. Seiring berjalannya waktu, jumlah BPR di Indonesia ini mengalami trend penurunan di setiap tahunnya yang ditunjukkan dengan data yang dimiliki oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Sejak tahun 2014 hingga Desember 2022, telah terjadi penurunan jumlah BPR sebesar 10,6% dari yang pada awalnya berjumlah 1.643 menjadi 1.441 BPR. Sebagian besar penurunan jumlah BPR ini diantaranya disebabkan oleh adanya proses Penggabungan dan Peleburan, dan yang perlu menjadi catatan serta perhatian penting adalah pada periode tersebut penyebab lain penurunan jumlah BPR ini diakibatkan oleh adanya proses Cabut Izin Usaha (CIU) BPR dan sekitar 60% dari total jumlah BPR yang dilakukan CIU tersebut disebabkan oleh terjadinya tindak kecurangan (OJK, 2022).

Sumartik dalam bukunya yang berjudul *Perilaku Organisasi* menerangkan beberapa pengertian teori atribusi menurut para ahli. Fritz Heider yang merupakan pencetus teori atribusi mengemukakan bahwa teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang (Sumartik, 2019). Heider memaparkan bahwa atribusi memiliki dua arti, yaitu atribusi yang dijelaskan sebagai proses persepsi dimana atribusi diartikan sebagai inti dari proses persepsi seseorang. Seseorang yang terikat dalam suatu proses psikologis mengaitkan pengalaman subjektif yang mereka miliki dengan berbagai objek yang mereka temui. Berbagai objek tersebut mereka rekonstruksi secara kognitif dan hal tersebut menjadi sumber akibat dari pengalaman perseptual yang mereka alami sebelumnya. Kemudian, atribusi ini juga diartikan sebagai penilaian kausalitas yang menunjukkan bahwa atribusi ini dipengaruhi oleh

pemahaman sosial atau proses, yaitu orang merasakan dan membuat penilaian tentang orang lain. Atribusi kausalitas ini terbagi atas 2 jenis, yaitu atribusi personal yang disebabkan oleh individu yang mengacu pada rasa kepercayaan, intensi, dan hasrat yang mengarahkan perilaku individu memiliki tujuan serta atribusi impersonal yang disebabkan oleh hal lain di luar individu yang bersangkutan yang mengarah kepada kekuatan yang tidak melibatkan intensi atau tujuan. Untuk itu, dalam ranah persepsi sosial, orang cenderung akan memiliki upaya untuk menjelaskan terjadinya sebuah perilaku yang mereka lakukan.

Cressey (1953) memperkenalkan *fraud triangle* yang dapat digunakan untuk mendeteksi potensi terjadinya kecurangan. Adapun tiga elemen yang menjadi penyebab terjadinya kecurangan tersebut adalah tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Wolfe & Hermanson (2004) kemudian menambahkan faktor kemampuan (*capability*) sebagai pelengkap teori yang telah diungkapkan oleh Cressey (1953) tersebut sehingga teori baru yang disebut dengan teori segiempat kecurangan ini menjelaskan bahwa terdapat 4 faktor yang dapat menjadi pengaruh bagi seseorang untuk melakukan kecurangan. Keempat faktor tersebut dikenal dengan istilah segiempat kecurangan atau *fraud diamond*.



**Gambar 1.**

***Fraud Diamond***

Kecurangan mustahil untuk dilakukan apabila tidak ada individu dengan kemampuan melakukan tindak kecurangan secara detil. Kecurangan dapat timbul dengan adanya *pressure* (tekanan) yang kemudian dengan adanya tekanan tersebut, pelaku akan melakukan berbagai hal untuk melepaskan tekanan yang mereka alami dengan mencari suatu kesempatan atau peluang. Kemudian, individu memiliki batasan dalam melakukan tindak kecurangan berupa rasionalisasi, namun setelah kecurangan dirasionalisasi, hal terakhir adalah pelaku kecurangan harus mampu membuat penilaian apakah hal-hal yang memicu kecurangan tersebut mampu untuk ia lakukan. Kemampuan yang mencakup hal-hal ini bukan hanya tentang keahlian individu dalam melakukan tindak kecurangan, tetapi juga kemampuan yang dipengaruhi oleh posisi/kedudukan individu tersebut di perusahaan.

Kecurangan (*fraud*) adalah tindakan melanggar hukum yang dilakukan dengan unsur kesengajaan untuk mendapatkan hal-hal yang diinginkan dengan menipu pihak yang bersangkutan. Kecurangan mengandung aspek-aspek, yaitu penipuan (*deception*), ketidakjujuran (*dishonest*), dan niat (*intent*). *Black's Law Dictionary* memaparkan penjelasan kecurangan atau *fraud* mencakup segala hal yang dapat terpikirkan oleh manusia dan yang diusahakan oleh suatu individu atau kelompok untuk memperoleh keuntungan dari pihak lain dengan tindakan yang salah atau dengan memaksakan kebenaran yang mencakup hal-hal yang tidak terduga serta dipenuhi oleh siasat. Secara singkat, kecurangan atau *fraud* dapat diartikan sebagai perbuatan curang (*cheating*) yang melibatkan sejumlah aset berupa uang ataupun properti (Garner, 2019:58). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 39/POJK.03/2019 tentang Penerapan Strategi Anti Fraud Bagi Bank Umum memaparkan kecurangan sebagai perbuatan menyimpang. Menyimpang atau pembiaran yang dimaksud adalah

sengaja dilakukan untuk melakukan penipuan, manipulasi, atau mengelabui pihak bank, nasabah, maupun pihak-pihak lain yang dilakukan dalam lingkup lingkungan bank dan/atau memanfaatkan sarana bank yang menyebabkan adanya kerugian yang ditanggung oleh bank, nasabah, ataupun pihak-pihak lain dan/atau pelaku kecurangan mendapat keuntungan keuangan yang didapat secara langsung ataupun tidak langsung (OJK, 2019).

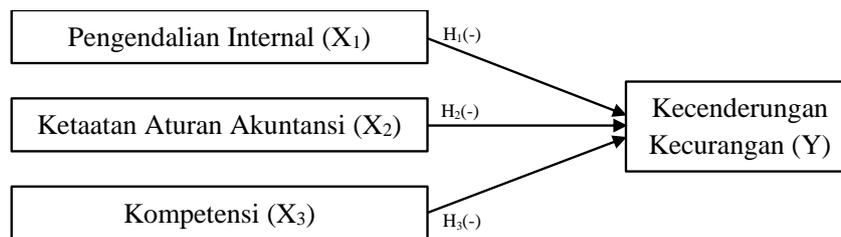
Pengendalian internal diartikan sebagai keseluruhan sistem kontrol mencakup keuangan perusahaan dan sebaiknya ditetapkan oleh manajemen perusahaan untuk melanjutkan usaha dari perusahaan agar selalu berjalan dengan tertib dan efisien sesuai dengan yang ditetapkan oleh aturan perusahaan. Pengendalian internal merupakan gambaran yang mewakili seluruh kegiatan yang ada pada perusahaan yang wajib dilakukan, proses ini dilakukan dengan tujuan memberikan keyakinan yang memadai dan dapat dipercaya mengenai bagaimana pencapaian tujuan dari efektifivitas dan efisiensi pengendalian operasional perusahaan, menghasilkan laporan keuangan perusahaan yang dapat diandalkan, serta ketaatan terhadap hukum yang berlaku (Widyaningsih, 2019). Pengendalian internal adalah hal yang perlu diterapkan di sebuah perusahaan, dengan tujuan untuk meminimalisir penyelewengan oleh pihak-pihak tertentu. Peluang dilakukannya tindakan menyimpang diharapkan mampu diminimalisir dengan adanya pengendalian internal.

Ketaatan diartikan sebagai patuh atau menaati aturan yang ada dan berlaku. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) aturan merupakan suatu cara yang merujuk pada ketentuan, patokan, petunjuk, ataupun perintah yang telah ditetapkan agar dipatuhi atau dilakukan. Sama halnya dengan pada suatu perusahaan, perusahaan tersebut tentu memiliki aturan yang menjadi pedoman atau patokan dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Begitu juga dengan kegiatan akuntansi pada suatu perusahaan yang harus dilakukan sesuai dengan aturan akuntansi yang berlaku. Dilliana (2022) memaparkan bahwa aturan adalah suatu tindakan atau perbuatan yang harus dijalankan. Aturan akuntansi dibuat dengan sedemikian rupa untuk menjadi dasar dalam penyusunan suatu laporan keuangan bagi semua pihak terkait. Standar akuntansi tentunya memiliki berbagai aturan yang wajib untuk ditaati dalam melakukan pengukuran dan penyajian laporan keuangan. Informasi yang disajikan pada laporan keuangan yang dapat diandalkan tentunya diperlukan bagi para investor dan manajemen sehingga membutuhkan suatu aturan untuk menjaga keandalan dari informasi tersebut dan untuk meminimalisir tindakan yang dapat merugikan perusahaan (Dilliana dkk., 2022).

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, sikap, keterampilan, serta karakteristik individu lainnya yang dibutuhkan dalam menggapai keberhasilan pada suatu pekerjaan yang dapat diukur menggunakan standar yang disepakati bersama dan yang dapat ditingkatkan pula dengan mengikuti berbagai pelatihan serta pengembangan kompetensi. Kompetensi memiliki berbagai aspek, meliputi *intent* (niat), *action* (tindakan), dan *outcome* (hasil). Kompetensi merupakan karakteristik perilaku yang menggambarkan motif, sifat, konsep diri, nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan seseorang dalam melaksanakan pekerjaannya dengan baik (Njonjie dkk., 2019). Adapun unsur-unsur kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, dan perilaku. Tingkat kompetensi yang rendah dapat menimbulkan kegagalan pada proses audit yang diakibatkan oleh seorang auditor mengalami kesulitan untuk mendapatkan temuan-temuan terkait adanya penyimpangan pada suatu laporan keuangan. Kompetensi merupakan bagian dari kepribadian yang mendalam dan tentunya melekat pada seseorang serta perilaku yang dapat diprediksi pada berbagai keadaan serta tugas pekerjaan.

Penelitian ini menguji pengaruh variabel bebas/independen (X), yaitu pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi, dan kompetensi terhadap variabel terikat/dependen (Y), yakni kecenderungan kecurangan. Berdasarkan teori atribusi, teori segiempat kecurangan, dan penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana pengaruh pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi, dan kompetensi terhadap kecenderungan kecurangan. Dalam penelitian ini akan dipaparkan mengenai adanya keterkaitan antara pengendalian internal dengan

kecenderungan kecurangan, ketaatan aturan akuntansi dengan kecenderungan kecurangan, dan kompetensi dengan kecenderungan kecurangan. Sesuai dengan tujuan dan jumlah variabel yang diidentifikasi, maka dapat disajikan model pengaruh pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi, dan kompetensi terhadap kecenderungan kecurangan, seperti terlihat pada Gambar 2 berikut.



**Gambar 2.**

### **Kerangka Konseptual Penelitian**

Penelitian Muttiarni (2021) memaparkan bahwa pengendalian internal mempunyai pengaruh negatif pada potensi kecurangan. Pemaparan ini juga selaras dengan penelitian Deasri & Utama (2022) yang menjelaskan bahwa pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hasil penelitian ini diperkuat oleh pendapat Natalia & Coryanata (2019) yang menunjukkan bahwa pengendalian internal memiliki pengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pengendalian internal pada suatu perusahaan, maka semakin rendah tingkat kecenderungan kecurangan. Atas dasar uraian tersebut, hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : Pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan.

Penelitian Septiani & Diansari (2019) menunjukkan bahwa ketaatan aturan akuntansi berpengaruh negatif signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hasil penelitian ini serupa dengan hasil penelitian Widyaningsih (2019) yang menunjukkan bahwa ketaatan aturan akuntansi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini juga didukung dengan hasil penelitian Rodiah dkk. (2019) yang menyatakan bahwa ketaatan aturan akuntansi berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi ketaatan aturan akuntansi karyawan pada suatu perusahaan, maka semakin rendah tingkat kecenderungan kecurangan. Atas dasar uraian tersebut, hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>2</sub> : Ketaatan aturan akuntansi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan.

Penelitian Wirakusuma & Setiawan (2019) menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hasil penelitian ini serupa dengan hasil penelitian Njonjie dkk. (2019) yang memaparkan bahwa kompetensi seseorang berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini juga didukung dengan hasil penelitian Widyaningsih (2019) yang menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Atas dasar uraian tersebut, hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>3</sub> : Kompetensi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian studi kausal atau *causality research* yang mencoba menjelaskan hubungan atau pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat (Sudaryana & Agusiady, 2022). Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data kuantitatif, yang diperoleh

melalui instrumen penelitian berupa kuesioner. Lokasi penelitian ini dilakukan pada BPR yang terdapat di Kabupaten Gianyar sebab terdapat fenomena BPR yang sempat bermasalah terkait dengan kecurangan akuntansi yaitu pada BPR Suryajaya Ubud yang terjerat kasus penggelapan dana. Objek penelitian pada penelitian ini adalah kecenderungan kecurangan yang dipengaruhi oleh pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi, dan kompetensi pada BPR Kabupaten Gianyar.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kecenderungan kecurangan. Indikator pengukuran variabel kecenderungan kecurangan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu kecenderungan melakukan tindakan yang tidak seharusnya pada catatan akuntansi ataupun dokumen pendukung lainnya seperti melakukan manipulasi, perubahan, ataupun pemalsuan untuk melakukan penyajian yang salah atau penghilangan terhadap peristiwa, transaksi, atau informasi yang signifikan dari laporan keuangan. Hal ini juga menyebabkan adanya kecenderungan melakukan salah penerapan prinsip akuntansi yang dilakukan dengan sengaja, menyajikan laporan keuangan yang salah akibat pencurian baik berupa penggelapan atau penyalahgunaan aset perusahaan, yang mengakibatkan perusahaan menanggung pembayaran terhadap barang/jasa yang tidak diterima. Selain itu, kecenderungan melakukan salah saji laporan keuangan yang disengaja akibat perlakuan yang tidak seharusnya dilakukan terhadap aset yang didukung oleh catatan atau dokumen palsu yang dapat melibatkan satu atau lebih individu karyawan, manajemen, ataupun pihak ketiga.

Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri atas tiga variabel, yaitu: 1) pengendalian internal dengan indikator pengukuran variabel yang digunakan berasal dari lima komponen pengendalian internal menurut COSO *Internal Control – Integrated Framework*, antara lain lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta aktivitas pengawasan, 2) ketaatan aturan akuntansi dengan indikator yang digunakan berupa tanggung jawab penerapan, integritas, objektivitas, kehati-hatian, kerahasiaan, konsistensi, dan standar teknis, dan 3) kompetensi dengan indikator pengukuran yang digunakan berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 984 orang karyawan pada 24 BPR dengan kantor pusat di Gianyar. Prosedur penentuan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan teknik *purposive sampling* yang termasuk dalam metode *non probability sampling*. Teknik *purposive sampling* digunakan dengan menggunakan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu dalam pemilihan sampel, yaitu: 1) karyawan dengan jabatan sebagai auditor internal, akunting, *teller*, divisi kepatuhan, dan divisi kredit, dan 2) memiliki masa jabatan minimal 1 tahun. Jenis data dalam penelitian ini adalah kuantitatif, berupa data kualitatif yang dirubah ke dalam bentuk angka yang kemudian data tersebut kemudian dianalisis dan diolah ke dalam bentuk analisis statistik. Sumber data dalam penelitian ini berupa sumber data primer, yaitu data yang didapatkan langsung dari subjek penelitian dengan alat pengukuran atau pengambilan data yang digunakan langsung sebagai sumber informasi yang dibutuhkan. Data primer pada penelitian ini meliputi jawaban dari responden yang didapatkan melalui penyebaran kuesioner secara langsung mengenai pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi, dan kompetensi terhadap kecenderungan kecurangan pada BPR di Kabupaten Gianyar dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi dari responden.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode survei, dengan instrumen penelitian berupa kuesioner. Penelitian ini menggunakan skala likert dengan tipe data interval untuk melakukan pengukuran pada tanggapan setiap responden. Data interval yang digunakan memiliki skor dari skala 1 sampai 5 yang dianggap mampu mewakili jawaban para responden yang terdiri atas Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Cukup Setuju (CS), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS). Analisis data dilakukan dengan menggunakan SEM berbasis PLS yakni SmartPLS dengan melakukan uji statistik deskriptif, uji *outer model*, dan uji *inner model*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner kepada karyawan BPR di Kabupaten Gianyar sebanyak 120 kuesioner dengan jumlah kuesioner yang kembali sebanyak 119 kuesioner. Responden dalam penelitian ini terdiri atas karyawan BPR dengan jabatan sebagai auditor internal, akunting, teller, divisi kepatuhan, dan divisi kredit yang memiliki masa jabatan minimal 1 tahun. Karakteristik responden dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan hasil pengumpulan data primer menggunakan kuesioner yang disebar kepada 119 responden pada 24 BPR di Kabupaten Gianyar. Deskripsi mengenai karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1.**  
**Karakteristik Responden**

No.	Variabel	Klasifikasi	Jumlah	Persentase
1.	Jenis Kelamin	Perempuan	83	69,75%
		Laki-laki	36	30,25%
		<b>Jumlah</b>	<b>119</b>	<b>100%</b>
2.	Umur	20-30 Tahun	54	45,38%
		30-40 Tahun	30	25,21%
		> 40 Tahun	35	29,41%
		<b>Jumlah</b>	<b>119</b>	<b>100%</b>
3.	Pendidikan	SLTA/Diploma	23	19,33%
		S1	90	75,63%
		S2/S3	16	5,04%
		<b>Jumlah</b>	<b>119</b>	<b>100%</b>
4.	Masa Kerja	< 5 Tahun	63	52,94%
		5-10 Tahun	35	29,41%
		> 10 Tahun	21	17,65%
		<b>Jumlah</b>	<b>119</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data primer diolah (2023)

Responden yang merupakan karyawan di BPR Kabupaten Gianyar apabila ditinjau dari jenis kelamin menunjukkan bahwa responden perempuan sebanyak 83 orang (69,75%) dan jumlah responden laki-laki sebanyak 36 orang (30,25%). Hal ini menunjukkan bahwa responden perempuan lebih banyak dari responden laki-laki. Karakteristik umur responden menunjukkan jumlah responden yang berumur 20 sampai 30 tahun sebanyak 54 orang (45,38%), umur 30 sampai 40 tahun sebanyak 30 orang (25,21%), dan sebanyak 35 orang (29,41%) yang berumur lebih dari 40 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa umur responden yang mayoritas berkontribusi dalam pengisian kuesioner pada penelitian ini berumur 20 sampai 30 tahun. Karakteristik pendidikan terakhir responden menunjukkan jumlah responden dengan tingkat pendidikan terakhir pada jenjang SLTA/Diploma sejumlah 23 orang (19,33%), responden dengan tingkat pendidikan terakhir pada jenjang S1 sejumlah 90 orang (75,63%), dan responden dengan tingkat pendidikan terakhir pada jenjang S2/S3 sejumlah 6 orang (5,04%). Hal ini menggambarkan bahwa tingkat pendidikan terakhir responden yang mayoritas berkontribusi dalam pengisian kuesioner pada penelitian ini adalah responden dengan jenjang pendidikan terakhir S1. Selanjutnya, karakteristik masa kerja responden menunjukkan bahwa sebanyak 63 orang (52,95%) telah bekerja selama kurang dari 5 tahun, sebanyak 35 orang (29,41%) telah bekerja selama 5 sampai 10 tahun, dan 21 orang (17,65%) telah bekerja selama lebih dari 10 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa masa kerja responden yang mayoritas berkontribusi dalam pengisian kuesioner pada penelitian ini adalah responden dengan masa kerja selama kurang dari 5 tahun.

Analisis data dilakukan dengan melihat statistik deskriptif dari data yang telah dikumpulkan. Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk menggambarkan suatu data yang ditinjau dari jumlah sampel, nilai minimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi (*Std. Deviation*) dari tiap-tiap variabel

tanpa bermaksud menarik suatu kesimpulan. Hasil dari analisis statistik deskriptif pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

**Tabel 2.**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Mean	Median	Min	Max	Std. Deviation
Pengendalian Internal ( $X_1$ )	119	34,21	33	25	40	3,585
Ketaatan Aturan Akuntansi ( $X_2$ )	119	43,43	42	36	50	3,993
Kompetensi ( $X_3$ )	119	30,44	30	25	35	2,901
Kecenderungan Kecurangan (Y)	119	13,82	13	9	31	4,610

Sumber: Data primer diolah (2023)

Uji *outer model* digunakan untuk menilai validitas dan reliabilitas instrumen penelitian. Pengujian validitas dilakukan dengan *validity convergent* yang terdiri dari nilai *loading factor*. Pengujian validitas instrumen pada penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai *loading factor* dengan ketentuan lebih dari 0,60 yang diuraikan pada Tabel 3 berikut.

**Tabel 3.**  
**Hasil Uji Validitas Instrumen**

Variabel	Indikator	Koefisien Korelasi	Keterangan
Pengendalian Internal ( $X_1$ )	X1.1	0,652	Valid
	X1.2	0,731	Valid
	X1.3	0,784	Valid
	X1.4	0,754	Valid
	X1.5	0,740	Valid
	X1.6	0,699	Valid
	X1.7	0,770	Valid
	X1.8	0,792	Valid
	X1.9	0,710	Valid
	X1.10	0,708	Valid
Ketaatan Aturan Akuntansi ( $X_2$ )	X2.1	0,733	Valid
	X2.2	0,860	Valid
	X2.3	0,699	Valid
	X2.4	0,779	Valid
	X2.5	0,728	Valid
	X2.6	0,781	Valid
	X2.7	0,701	Valid
Kompetensi ( $X_3$ )	X3.1	0,807	Valid
	X3.2	0,762	Valid
	X3.3	0,710	Valid
	X3.4	0,822	Valid
	X3.5	0,654	Valid
	X3.6	0,765	Valid
	X3.7	0,799	Valid
	X3.8	0,845	Valid
Kecenderungan Kecurangan (Y)	Y.1	0,714	Valid
	Y.2	0,882	Valid
	Y.3	0,843	Valid
	Y.4	0,867	Valid
	Y.5	0,822	Valid
	Y.6	0,834	Valid
	Y.7	0,693	Valid
	Y.8	0,773	Valid
	Y.9	0,621	Valid

Sumber: Data primer diolah (2023)

Pengujian reliabilitas ini dilakukan secara statistik melalui perhitungan besarnya *cronbach's alpha* dengan nilai minimal 0,70 dengan nilai ideal 0,80 atau 0,90. Selain *cronbach's alpha*, nilai yang dapat digunakan adalah nilai  $p_c$  (*composite reliability*) yang diinterpretasikan sama dengan nilai *cronbach's alpha* (Sarwono & Narimawati, 2015;18). Apabila nilai *cronbach's alpha* lebih besar atau di atas 0,70 maka instrumen penelitian tersebut dikatakan reliabel. Rekapitulasi hasil uji reliabilitas pada instrumen penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4 berikut,

**Tabel 4.**  
**Hasil Uji Reliabilitas Instrumen**

No.	Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
1	Pengendalian Internal ( $X_1$ )	0,921	Reliabel
2	Ketaatan Aturan Akuntansi ( $X_2$ )	0,875	Reliabel
3	Kompetensi ( $X_3$ )	0,903	Reliabel
4	Kecenderungan Kecurangan (Y)	0,906	Reliabel

Sumber: Data primer diolah (2023)

Data yang disajikan pada Tabel 4 menunjukkan bahwa instrumen variabel pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi, kompetensi, dan kecenderungan kecurangan pada penelitian ini memiliki koefisien *cronbach's alpha* dengan nilai lebih dari 0,70. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel telah memiliki nilai yang memenuhi syarat reliabilitas atau keandalan sehingga variabel dapat digunakan untuk melakukan penelitian.

Pengujian model struktural atau *inner model* dievaluasi menggunakan *R-square* untuk konstruk endogen. Pengujian *inner model* dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan SmartPLS 3.0 untuk mengolah data dengan uji PLS *Algorithm*. Langkah dalam menilai model dengan menggunakan SmartPLS dimulai dengan melihat nilai *R-Square* untuk tiap-tiap variabel laten dependen. Pengujian *inner model* dievaluasi dengan melihat nilai *R-Square*. Nilai *R-Square* merupakan koefisien determinasi pada konstruk endogen. Nilai *R-Square* dengan nilai sebesar 0,75 adalah nilai yang diklasifikasikan kuat, nilai *R-Square* 0,50 diklasifikasikan moderat, dan nilai *R-Square* 0,25 diklasifikasikan lemah (Sarstedt dkk., 2017).

**Tabel 5.**  
**Hasil Uji Reliabilitas Instrumen**

	R Square	R Square Adjusted
Kecenderungan Kecurangan (Y)	0,290	0,272

Sumber: Data primer diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 5 dapat dikatakan bahwa variabel endogen kecenderungan kecurangan memiliki nilai *R-square* sebesar 0,290 atau 20,9%. Nilai 20,9% tersebut memiliki arti bahwa sebesar 20,9% variabel eksogen yang terdiri atas pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi, dan kompetensi dapat menjelaskan variabel kecenderungan kecurangan. Sedangkan sebanyak 79,1% dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Berdasarkan nilai tersebut, nilai *R-Square* penelitian ini sebesar 0,290 termasuk dalam klasifikasi lemah (0,25 – 0,50).

Uji hipotesis dalam penelitian ini dapat dilihat dari nilai *path coefficient* yang menunjukkan nilai *t-statistic* dan *p-value*. Jika nilai *t-statistic* lebih besar dari t-tabel maka hipotesis dapat diterima. Penelitian ini menggunakan tingkat keyakinan atau kepercayaan sebesar 95%, artinya nilai *p-value/alpha* tidak boleh lebih dari 5% atau 0,05 sesuai dengan tingkat signifikansi 0,05. Adapun pengaruh langsung antar variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

**Tabel 6.**  
**Hasil Uji Pengaruh Langsung**

	<b>T Statistics ( O/STDEV )</b>	<b>P Values</b>	<b>Keterangan</b>
Pengendalian Internal (X <sub>1</sub> ) -> Kecenderungan Kecurangan (Y)	2,960	0,003	H <sub>1</sub> diterima
Ketaatan Aturan Akuntansi (X <sub>2</sub> ) -> Kecenderungan Kecurangan (Y)	2,415	0,016	H <sub>2</sub> diterima
Kompetensi (X <sub>3</sub> ) -> Kecenderungan Kecurangan (Y)	0,878	0,380	H <sub>3</sub> ditolak

Sumber: Data primer diolah (2023)

Hasil uji pengaruh langsung menunjukkan bahwa nilai *t-statistic* dari hubungan antar variabel pengendalian internal dengan kecenderungan kecurangan yaitu 2,960. Nilai tersebut lebih besar dari nilai *t*-tabel 1,658. Nilai *p-value* dari hubungan antar variabel ini adalah 0,003 dan jika dibandingkan dengan tingkat kesalahan/signifikansi 0,05, nilai tersebut lebih kecil. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengendalian internal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan. Hal ini berarti, jika pengendalian internal meningkat, maka kecenderungan kecurangan menurun sehingga hipotesis 1 (H<sub>1</sub>) diterima. Artinya semakin baik pengendalian internal, maka semakin rendah tingkat kecenderungan kecurangan terjadi.

Teori atribusi dan teori segiempat kecurangan (*fraud diamond*) mendukung penjelasan pengaruh pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan. Kedua teori ini menjelaskan bahwa segala tindakan, termasuk tindakan kecurangan yang dilakukan oleh seseorang disebabkan oleh atribut penyebab dan beberapa faktor lain, yaitu tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kemampuan. Kecurangan dalam suatu perusahaan dipengaruhi oleh adanya peluang. Peluang dapat tercipta dengan pengendalian internal yang lemah, maka untuk menghindari kecurangan, pengendalian internal atau *monitoring* yang baik menjadi salah satu faktor untuk menghindari adanya kecurangan. Adanya pengendalian internal pada suatu perusahaan menjadi salah satu faktor untuk mencegah terjadinya kecenderungan kecurangan oleh karyawan. Apabila suatu perusahaan memiliki pengendalian internal yang baik, maka pengendalian internal tersebut dapat meminimalisir kecenderungan kecurangan yang dapat dilakukan oleh karyawan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Muttiarni (2021) yang memaparkan bahwa pengendalian internal mempunyai pengaruh negatif pada potensi kecurangan. Pemaparan ini juga selaras dengan penelitian Deasri & Utama (2022) yang menyatakan bahwa pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, serta sesuai dengan pendapat Natalia & Coryanata (2019) yang menunjukkan bahwa pengendalian internal memiliki pengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi.

Hasil uji pengaruh langsung menunjukkan bahwa nilai *t-statistic* dari hubungan antar variabel ketaatan aturan akuntansi dengan kecenderungan kecurangan yaitu 2,415. Nilai tersebut lebih besar dari nilai *t*-tabel 1,658. Nilai *p-value* dari hubungan antar variabel ini adalah 0,016 dan jika dibandingkan dengan tingkat kesalahan/signifikansi 0,05, nilai tersebut lebih kecil. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketaatan aturan akuntansi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan. Hal ini berarti, jika pengendalian internal meningkat, maka kecenderungan kecurangan menurun sehingga hipotesis 2 (H<sub>2</sub>) diterima. Artinya semakin baik ketaatan aturan akuntansi pada suatu perusahaan, maka semakin rendah tingkat kecenderungan kecurangan terjadi.

Teori segiempat kecurangan (*fraud diamond*) mendukung penjelasan pengaruh ketaatan aturan akuntansi terhadap kecenderungan kecurangan khususnya pada aspek *pressure* (tekanan). Teori ini

menjelaskan bahwa kecurangan dapat terjadi apabila perusahaan tidak menekankan dan menerapkan ketaatan aturan akuntansi dengan baik. Karyawan dengan tingkat ketaatan aturan akuntansi yang baik dapat meminimalisir terjadinya kecenderungan kecurangan. Semakin ditaatinya aturan akuntansi yang berlaku, maka pelaksanaan pemeriksaan laporan keuangan akan lebih mudah dilakukan dan tindak kecurangan dalam laporan keuangan dapat lebih mudah dideteksi sehingga meminimalisir adanya kecenderungan kecurangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Septiani & Diansari (2019) yang memaparkan bahwa ketaatan aturan akuntansi berpengaruh negatif signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Pemaparan ini juga selaras dengan penelitian Widyaningsih (2019) yang menyatakan bahwa ketaatan aturan akuntansi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, serta sesuai dengan pendapat Rodiah dkk. (2019) yang menunjukkan bahwa ketaatan aturan akuntansi berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Septiani & Diansari (2019) yang memaparkan bahwa ketaatan aturan akuntansi berpengaruh negatif signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Pemaparan ini juga selaras dengan penelitian Widyaningsih (2019) yang menyatakan bahwa ketaatan aturan akuntansi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, serta sesuai dengan pendapat Rodiah dkk. (2019) yang menunjukkan bahwa ketaatan aturan akuntansi berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi.

Hasil uji pengaruh langsung menunjukkan bahwa nilai *t-statistic* dari hubungan antar variabel kompetensi dengan kecenderungan kecurangan yaitu 0,878. Nilai tersebut lebih kecil dari nilai *t-tabel* 1,658. Nilai *p-value* dari hubungan antar variabel ini adalah 0,380 dan jika dibandingkan dengan tingkat kesalahan/signifikansi 0,05, nilai tersebut lebih besar. Berdasarkan data tersebut, dapat diartikan bahwa kompetensi berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kecenderungan kecurangan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kompetensi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan sehingga hipotesis 3 ( $H_3$ ) ditolak. Artinya tingkat kompetensi yang dimiliki karyawan tidak berpengaruh terhadap tingkat terjadinya kecenderungan kecurangan.

Pengujian hipotesis yang dilakukan pada kompetensi terhadap kecenderungan kecurangan menunjukkan bahwa kompetensi memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap kecenderungan kecurangan, sehingga kompetensi tersebut tidak memiliki pengaruh terhadap kecenderungan kecurangan. Karyawan dengan kompetensi yang baik tidak dapat dipastikan tidak melakukan kecenderungan kecurangan. Pendapat ini didukung oleh teori atribusi dan teori segiempat kecurangan (*fraud diamond*) khususnya pada unsur kemampuan (*capability*). Teori atribusi menjelaskan bahwa seseorang mungkin saja melakukan kecurangan dengan adanya penyebab, kemudian teori segiempat kecurangan juga memiliki unsur kemampuan yang menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya kecenderungan kecurangan. Seseorang dengan kemampuan kompetensi yang baik tidak menutup kemungkinan orang tersebut dapat melakukan hal-hal yang mengarah ke kecenderungan kecurangan karena kompetensi yang dimiliki digunakan tidak sesuai dengan semestinya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Laksmi & Sujana (2019) yang memaparkan bahwa kompetensi SDM tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, serta pemaparan ini juga selaras dengan penelitian Siregar & Hamdani (2018) yang menyatakan kompetensi tidak berpengaruh terhadap *fraud*.

## SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa hal yang dapat menjadi simpulan, yaitu pengendalian internal berpengaruh negatif signifikan terhadap kecenderungan kecurangan pada BPR se-Kabupaten Gianyar. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin efektif pengendalian internal pada suatu Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kabupaten Gianyar, maka semakin rendah

kecenderungan kecurangan yang mungkin terjadi. Ketaatan aturan akuntansi berpengaruh negatif signifikan terhadap kecenderungan kecurangan pada BPR se-Kabupaten Gianyar. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi ketaatan aturan akuntansi karyawan pada suatu Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kabupaten Gianyar, maka semakin rendah kecenderungan kecurangan yang mungkin terjadi. Kompetensi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan pada BPR se-Kabupaten Gianyar. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi yang dimiliki karyawan pada suatu Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kabupaten Gianyar tidak mempengaruhi tingkat kecenderungan kecurangan yang mungkin terjadi.

Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan variabel-variabel lain yang mungkin mempengaruhi kecenderungan kecurangan, seperti moralitas individu, penegakan peraturan, dan keadilan organisasi.

## REFERENSI

- Abdullahi, R., & Mansor, N. (2018). Fraud prevention initiatives in the Nigerian public sector. *Journal of Financial Crime*, 25(2). <https://doi.org/10.1108/JFC-02-2015-0008>
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2019). *Survei Fraud Indonesia*. <https://acfe-indonesia.or.id/wp-content/uploads/2021/02/SURVEI-FRAUD-INDONESIA-2019.pdf>
- Antarwiyati, P., & Purnomo, R. E. (2017). Motivasi melakukan fraud dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 12(2), 157–166. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol12i.iss2.art7>
- Bank Indonesia. (2010). *Pedoman Akuntansi Bank Perkreditan Rakyat*. [https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/Pages/Pedoman-Akuntansi-Perbankan-Indonesia-\(PAPI\).aspx](https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/Pages/Pedoman-Akuntansi-Perbankan-Indonesia-(PAPI).aspx)
- Budiasa, S. (2016). *Analisis Statistik Multivariate*. Bali: Universitas Udayana.
- Cressey, D. R. (1953). *Other People's Money; a Study of The Social Psychology of Embezzlement*. Free Press.
- Deasri, N. K., & Utama, I. M. (2022). Pengendalian Internal, Komitmen Organisasi, Kesesuaian Kompensasi dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(8), 2105–2117. <https://doi.org/10.24843/EJA.2022.v>
- Haryono, S. (2016). *Metode SEM untuk Penelitian Manajemen AMOS LISREL PLS*. PT Intermedia Personalia Utama.
- Janros, V., & Zembua, S. (2019). Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal Ketaatan Aturan Akuntansi Terhadap Kecenderungan Akuntansi pada Bank CIMB Niaga. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 3(2), 159–167.
- Kumparan.com. (2018, June 11). *Username Teller Bank BPR Suryajaya Ubud Diduga Dibobol Pihak Direksi*. <https://kumparan.com/citizen-journalism/username-teller-bank-bpr-suryajaya-ubud-diduga-dibobol-pihak-direksi>
- Muttiarni, M. (2021). The Study of Individual Morality and Internal Control and the Relationship on Accounting Fraud. *Atestasi : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(1), 28–36. <https://doi.org/10.57178/atestasi.v4i1.160>
- Natalia, L., & Coryanata, I. (2019). Pengaruh Penerapan Pengendalian Internal, Komitmen Organisasi dan Budaya Organisasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) pada Perusahaan Pembiayaan Kota Bengkulu. *Jurnal Akuntansi*, 8(3), 135–144. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.8.3.135-144>
- Njonjie, P., Nangoi, G., & Gamaliel, H. (2019). Pengaruh Kompetensi, Sistem Pengendalian Internal dan Moralitas Aparatur Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Dalam Pengelolaan Keuangan Desa Di Kabupaten Halmahera Utara. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing "Goodwill,"* 10(2), 79. <https://doi.org/10.35800/jjs.v10i2.24955>
- Noch, M. Y., & Pattiasina, V. (2021). *Pengaruh Moralitas Indivisu dan Integritas Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi dengan Sistem Pengendalian Internal sebagai Variabel Mediasi*.

- Nugraheni, N. K., & Triatmoko, H. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Financial Statement Fraud: Perspektif Diamond Fraud Theory (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 14(2). <https://doi.org/10.14710/jaa.14.2.118-143>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Strategi Anti Fraud bagi BPR*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 39 /POJK.03/2019 tentang Penerapan Strategi Anti Fraud Bagi Bank Umum*. <https://www.ojk.go.id/id/regulasi/Pages/Penerapan-Strategi-Anti-Fraud-Bagi-Bank-Umum.aspx>
- Pamungkas, I. D., Ghozali, I., & Achmad, T. (2018). A pilot study of corporate governance and accounting fraud: The fraud diamond model. *Journal of Business & Retail Management Research*, 12(02). <https://doi.org/10.24052/jbrmr/v12is02/apsocgaftfdm>
- Paramitha, N. (2022). *Pengawasan BPR Sulit, Peluang Fraud Semakin Menjamur*. <https://primadoc.id/pengawasan-bpr-sulit-peluang-fraud-semakin-menjamur/>
- Sarstedt, M., Ringle, C., & Hair, J. (2017). *Partial Least Squares Structural Equation Modeling*. 10.1007/978-3-319-05542-8\_15-1.
- Prena, G., & Kusmawan, R. (2020). Faktor-faktor Pendukung Pencegahan Fraud pada Bank Perkreditan Rakyat. *JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi)*, 5(1), 84–105.
- Romney, M., & Steinbart, P. (2018). *Accounting Information System* (14th ed.). Pearson.
- Rustiarini, N. W., Yuesti, A., & Gama, A. W. S. (2021). Public accounting profession and fraud detection responsibility. *Journal of Financial Crime*, 28(2). <https://doi.org/10.1108/JFC-07-2020-0140>
- Saleh, A. (2018). *Pengantar Psikologi*. Aksara Timur.
- Sarwono, J., & Narimawati, U. (2015). *Membuat Skripsi, Tesis, dan Disertasi dengan Partial Least Square SEM (PLS-SEM)* (1st ed.). Andi Yogyakarta.
- Septiani, R., & Diansari, R. E. (2019). Apakah Ketaatan Aturan Akuntansi akan Mengurangi Kecenderungan Kecurangan Akuntansi? *Journal of Business and Information Systems*, 1(1).
- Sudaryana, B., & Agusady, R. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Deepublish.
- Sugiyono. (2018). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sumartik. (2019). *Perilaku Organisasi*. Umsida Press.
- Syufriadi, B. (2018). The Influences of Effectiveness of Internal Control, Compatibility of Compensation, Morality of Management, Obedience of Accounting Rule, and Asymmetry Information on The Tendency of Accounting Fraud. *Jurnal Akuntansi*, 8(2), 89–100.
- Tunggal, A. (2013). *The Fraud Audit: Mencegah dan Mendeteksi Kecurangan Akuntansi*. Jakarta: Harvindo.
- Tunggal, A. (2016). *Aspek Aspek Audit Kecurangan*. Jakarta: Harvarindo.
- Udayani, & Sari. (2017). Pengaruh Pengendalian Internal dan Moralitas Individu pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(3), 1774–1799.
- Utami, I., Wijono, S., Noviyanti, S., & Mohamed, N. (2019). Fraud diamond, Machiavellianism and fraud intention. *International Journal of Ethics and Systems*, 35(4). <https://doi.org/10.1108/IJOES-02-2019-0042>
- Utomo, L. P. (2018). Kecurangan Dalam Laporan Keuangan “Menguji Teori Froud Triangle.” *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 19(1). <https://doi.org/10.29040/jap.v19i1.241>
- Wolfe, D., & Hermanson, D. R. (2004). The fraud diamond: considering the four elements of fraud. *The CPA Journal, New York State Society of Certified Public Accountants*, 74(12). [https://doi.org/10.1016/S1361-3723\(04\)00065-X](https://doi.org/10.1016/S1361-3723(04)00065-X)
- Yusrianti, H., Ghozali, I., Yuyetta, E., Aryanto, A., & Meirawati, E. (2020). Financial Statement Fraud Risk Factors of Fraud Triangle: Evidence from Indonesia. *International Journal of Financial Research*, 11(4). <https://doi.org/10.5430/ijfr.v11n4p36>
- Zulaikha, Z., Hadiprajitno, P. T. B., Rohman, A., & Handayani, Rr. S. (2021). Effect of attitudes, subjective norms and behavioral controls on the intention and corrupt behavior in public procurement: Fraud triangle and the planned behavior in management accounting. *Accounting*. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2020.11.020>
- Zulfa, K., & Bayagub, A. (2018). Analisis elemen-elemen Fraud Pentagon sebagai Determinan Fraudulent Financial Reporting. *Keberlanjutan*, 3(2). <https://doi.org/10.32493/keberlanjutan.v3i2.y2018.p950-969>